

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang.

Karya sastra lahir akibat adanya proses kreatif seorang pengarang dalam menanggapi keadaan di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra terkadang dapat mewakili kehidupan yang nyata. Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin (Nurgiyantoro, 2007: 3).

Karya sastra adalah ciptaan manusia, cerita yang ada dalam karya sastra merupakan hasil khayal pengarangnya. Pengarang menghayati berbagai permasalahan kehidupan kemudian diungkapkan kembali melalui sebuah karya sastra sesuai dengan pandangannya. Upaya untuk menuangkan imajinasi yang berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan, pengarang juga memasukkan unsur hiburan dan pemaparan terhadap pengalaman kehidupan manusia.

Latar belakang seorang pengarang akan memberikan dampak terhadap konflik apa yang akan dibangun atau disunting pengarang dalam sebuah karya sastra. Novel yang ditulis oleh Hamka dengan judul *Dijemput Mamaknya* merupakan hasil karya seorang pengarang Minangkabau, dalam novel ini

pengarang menceritakan atau mencerminkan sebuah konflik kehidupan orang Minangkabau dalam mencari keberuntungan (ekonomi, sosial dan jodoh) di rantau orang. Novel *Dijemput Mamaknya* diterbitkan oleh Mega Bookstore, pada tahun 1962.

Ahmad Syafii Maarif (2019: 502) menyatakan bahwa, Hamka dibalik sosok seorang sastrawan dengan karya tulisnya juga sebagai ulama besar di Indonesia. Hamka telah banyak menghasilkan karya tulis populer. Karya tulis Hamka sebagian besar seperti buku-buku keagamaan dan 9 buah novel populer yaitu: *Karena Fitnah, Tuan Direktur, Di Dalam Lembah Kehidupan, Menunggu Beduk Berbunyi, Kenang-kenangan Hidup, Merantau ke Deli, Dijemput Mamaknya, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, dan Dibawah Lindungan Ka'bah*.

Karya Hamka sendiri kebanyakan membahas tentang fenomena dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, diantara karyanya tersebut adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* (1939), melalui kisah cinta Zainudin dan Hayati, Hamka mengungkapkan konflik karena perbedaan kelas sosial yang tercipta akibat adat Minangkabau, novel *Merantau ke Deli* (1959), pemaksaan adat dan tradisi Minangkabau, melalui tokoh Leman yang harus bercerai dan menikah dengan perempuan Minangkabau karena adat, serta masih banyak lagi karya sastra kritis Hamka yang berdasar pada kehidupan masyarakat Minangkabau.

Bentuk dari kearifan budaya Minangkabau tersebut menjadi sebuah bahan pokok atau bahan kritikan terhadap adat dan budaya yang membesarkan namanya,

karena menurutnya hal tersebut tidak sesuai dengan ilmu agama islam yang dipelajarinya. Hamka tidak mengenyam ilmu pendidikan secara formal tetapi ia belajar secara otodidak. Akan tetapi, ia diberi gelar *Buya* oleh masyarakat Minangkabau karena pemahaman agamanya, darah ulama mengalir dalam tubuh Hamka dari sang ayah Haji Rasul tokoh Islam pembaruan di Minangkabau.

Novel dengan judul *Dijemput Mamaknya* karya Hamka, mencerminkan sebuah peristiwa atau menggambar kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Novel ini menonjolkan atau memaparkan konflik persoalan keberuntungan (sosial, ekonomi dan perjodohan) diperantauan, sebagai bumbu penikmat bagi pembaca tentang persoalan atau konflik dalam novel.

Aspek merantau merupakan sebuah konflik dalam struktur cerita dan penceritaan atau bentuk permasalahan yang terdapat dalam novel *Dijemput Mamaknya*, bagaimana nasib seorang kemenakan bersuamikan tokoh utama yang tidak sukses dalam mencari keberuntungan hidup ditanah orang. Merantau dalam pandang pengarang (Hamka) pada dalam novel ini merupakan sebuah pemikiran yang menggambarkan sebuah budaya di Minangkabau, orang Minangkabau menjelaskan dalam sebuah pepatah: "*Karatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun. Satinggi tabang bangau, baliak juo ka kubangan, sanang bana hiduik di rantau, takana juo kampuang halaman*". Selain adanya budaya dan usaha perbaikan kehidupan juga terkandung keterkaitan dan keterikatan antara aspek sosial diri seorang perantau di daerah rantau dengan daerah kampung halamannya.

Banyak novel yang menceritakan atau menggambarkan tentang merantau mengalami kesuksesan atau keberhasilan dalam keberuntungan di daerah rantau, tetapi Hamka di sini berpandangan sebaliknya, yakni mengisahkan tentang konflik kemelaratan yang ditanggung oleh tokoh utamanya (kegagalan dalam merantau). Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

Musa sebagai tokoh utama yang digambarkan hidup melarat setelah menikah dengan seorang gadis bernama Rahma, kehidupannya justru tidak baik. Untuk mencukupi hidup ditanah perantauan, Musa berjualan kain kasur dengan keuntungan yang tidak banyak tetapi cukup untuk menutupi kebutuhan mereka berdua. Akhirnya kemelaratan Musa menjadi buah bibir akan kerabatnya dikampung halaman. (*Dijemput Mamaknya*, 1962: 1).

Merantau tidak selamanya mengalami keberhasilan, namun ada juga mengalami kegagalan seperti yang ditulis oleh Hamka dalam karyanya dengan judul *Dijemput Mamaknya*, sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Pengarang menuliskan kegagalan terhadap keberuntungan tokoh utama dalam menafkahi istri dan anaknya ditanah perantauan, dalam hal lain seorang mamak dari istri terpaksa menjemput kemenakannya karena kemelaratan tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan melihat dari segi pandangan pengarang terhadap merantau yang digambarkan dalam karya sastra tersebut.

Kecenderungan laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau dalam arti meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemashuran. Merantau dalam hal ini tidak memberikan kepastian tingkat keberhasilan, juga keberuntungan namun masyarakat Minangkabau tetap dengan

keyakinan atau pandangannya bahwa merantau bagi masyarakat Minangkabau akan merubah nasib (kehidupan yang lebih baik). Hal ini mulai diperhatikan pada permulaan abad ke-20. Pendapat tersebut diperkuat atau diperjelas oleh Mochtar Naim (2013: 281) bahwa faktor-faktor sosial sebagai daya tarik utama bagi seseorang untuk pergi merantau dan sebagian ciri khas dari organisasi sosial sistem matrilineal di Minangkabau telah bermula sebagai hasil dari berpergiannya sebagian kaum laki-laki ke daerah rantau dengan meninggalkan wanita di rumah, akibat dari migrasi memuncaknya keeratan hubungan antara anak dan ibu (sistem matrilineal). Penyakit merantau berhubungan erat dengan kedudukan laki-laki dalam adat-istiadat Minangkabau. Persoalan yang ditulis pengarang dalam novel *Dijemput Mamaknya* ini memaparkan bentuk gambaran sosial, fakta kemanusiaan, dan persoalan keberuntungan ditanah orang (ditanah rantau).

Penelitian ini membahas aspek sosial serta budaya Minangkabau yang tercermin di dalam karya sastra yang ditulis pengarang, bagaimana kehidupan yang dicerminkan sebagai konflik dalam sebuah novel atau karya sastra tersebut. Pandangan pengarang menjadi acuan utama dalam sebuah novel, sebuah hasil pemikiran, imajinasi ataupun bentuk realita sosial sebenarnya. Pengarang memaparkan dengan gagasan tersendiri untuk menjadikan sebuah karya sastra dapat mengekspresikan dirinya.

Melihat persoalan yang menyangkut terhadap sosial dalam karya sastra tersebut, penelitian ini menggunakan teori atau sebuah tinjauan sosiologi sastra. Sosiologi sastra itu sendiri merupakan sebuah tinjauan yang memandang terhadap

aspek permasalahan manusia itu sendiri dan bentuk sosial masyarakat. Satinem (2019: 129) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan pengarang dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Pendekatan sosiologi sastra merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, artinya ialah sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya, masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat dapat diteliti melalui sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan memahami lebih lanjut tentang persoalan aspek sosial yang di gambarkan pengarang dalam bentuk merantau. Bagaimana seorang pengarang (Hamka) mencerminkan atau menggambarkan bentuk persoalan kehidupan di dalam novel *Dijemput Mamaknya*, tentang hal merantau yang tidak seperti pemikiran atau bayangan orang-orang yang belum membaca novel tersebut. Hamka menuliskan permasalahan dalam merantau dengan menjadikan tokoh utama tidak seberuntung pandangan orang banyak dalam merantau (hidup ditanah orang). Sebuah karya tidak akan lahir begitu saja jika tidak ada yang memberikan warna terhadap karya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, muncul suatu permasalahan. Permasalahan itu dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk realita sosial masyarakat Minangkabau tentang merantau ?
2. Bagaimana bentuk realita sosial merantau yang terdapat dalam novel *Dijemput Mamaknya* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari Rumusan Masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai :

1. Menjelaskan bentuk realita sosial masyarakat Minangkabau tentang merantau.
2. Menjelaskan bentuk realita sosial merantau yang terdapat di dalam novel *Dijemput Mamaknya*

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian novel *Dijemput Mamaknya* karya Hamka dilakukan dengan teori sosiologi sastra. Penelitian tentang karya Hamka telah banyak yang meneliti. Namun, sejauh pengamatan peneliti belum ada yang meneliti novel *Dijemput Mamaknya* dengan pendekatan atau dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Adapun peneliti lain yang menggunakan penelitian sosiologi sastra dan objeknya karya Hamka atau novel *Dijemput Mamaknya* diantaranya, yaitu:

Marlina (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Tradisi Merantau dalam Puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu* karya Iyut Fitra”. Penelitian ini mengkaji budaya merantau yang terdapat dalam puisi tersebut. Merantau merupakan suatu upaya

untuk mengarungi kehidupan melalui keragaman pengalaman, keluasaan ilmu pengetahuan untuk meraih kesuksesan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan penyair tentang tradisi merantau dan apakah budaya merantau bernilai positif bagi masyarakat Minangkabau. Metode yang digunakan ialah pendekatan sosiologi sastra. Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa lelaki di dalam masyarakat Minangkabau memang ditakdikan untuk merantau, namun penyair memiliki pandangan berbeda dengan masyarakat Minangkabau pada umumnya tentang budaya merantau.

Syafri Maiboy (2018) dalam skripsinya berjudul “Gaya Bahasa dalam Tiga Novel Hamka: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; Merantau ke Deli; Dijemput Mamaknya (Tinjauan Stilistika Sastra)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan gaya bahasa yang digunakan Hamka dalam tiga novelnya serta mendeskripsikan gaya bahasa yang menjadi ciri khas Hamka. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis berguna untuk perkembangan ilmu sastra secara praktis peneliti memahami karya Hamka. Hasil penelitian ini adalah gaya bahasa yang ditemukan peneliti sebanyak sebelas gaya bahasa.

Arif Rahman Hakim (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Maransi* Karya A. R. Rizal: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini dilatar belakangi dari konflik-konflik tokoh yang mengalami pertikaian kondisi sosial dalam novel tersebut. Metode yang digunakan metode penelitian sosiologi sastra, dan teknik yang dipakai berupa teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan, dan teknik menganalisis dengan memilah dan memilih konflik yang menunjukkan permasalahan mamak dan kemenakan.

Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan konflik-konflik sosial berupa pergeseran peran mamak, hilangnya citra kepemimpinan mamak dan datuk dimasyarakat Minangkabau yang mengedepankan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan keluarga dan anaknya. Dan mengakibatkan kurangnya peran mamak dalam membimbing kemenakannya.

Armini Arbain (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Pemikiran Hamka dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis”. Artikel ini membicarakan tentang pemikiran Hamka yang terdapat dalam novel-novelnya. Penelitian ini menyatakan bahwa Hamka ialah seseorang yang multitalenta, yakni pengarang, pemikir, sastrawan, sejarawan, dan musafir (ahli tafsir). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah karya Hamka terdapat sejumlah pemikiran. Pemikiran yang bertalian dengan semangat, nasionalisme, antidiskriminasi, dan eksistensi perempuan.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian novel *Dijemput Mamaknya* dalam aspek merantau dengan analisis sosiologi sastra (topik penelitian ini) sejauh yang peneliti ketahui belum ada penelitian merujuk langsung ke objek novel tersebut. Namun penelitian dan buku-buku tersebut sangat berguna sebagai bahan banding dan informasi bagi penelitian ini.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori atau sebuah tinjauan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang menghubungkan antara karya sastra dengan masyarakat, menghubungkan struktur karya sastra dengan

faktor-faktor di luar karya sastra tersebut. Bagaimana sebuah karya sastra menjadi cerminan dari bentuk sosial masyarakat, serta struktur luar lainnya yang membangun karya sastra.

Menurut Ratna, secara etimologi, sosiologi berasal dari kata *sosio* (Yunani) (*socius* yang berarti bersama-sama, bersatu dan kawan teman), dan *logi* (*logos* yang berarti sabda, perkataan, dan perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna *sosio* berarti masyarakat dan *logi* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dan masyarakat, yang bersifat umum, rasional, dan empiris (Satinem, 2019: 120).

Endraswara (dalam Satinem, 2019: 121) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan cara melakukan pertimbangan terhadap aspek-aspek kemasyarakatannya. Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra: karya sastra ada dalam masyarakat, dengan kata lain tidak ada karya sastra tanpa masyarakat.

Karya sastra merupakan pengungkapan dari bentuk ekspresi pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat dalam karyanya. Karya sastra tidak bisa dipisahkan dari aspek masyarakat, karena karya sastra adalah cerminan dari kehidupan sosial masyarakat. Ian Watt (dalam Satinem, 2019: 125)

mengemukakan tiga aspek yang digunakan dalam pendekatan sosiologi sastra, yaitu sebagai berikut:

1. Konteks sosial pengarang

Hal ini berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Selain itu dalam hal ini juga diteliti bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat yang dituju oleh pengarang.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat

Sastra sebagai cerminan dari masyarakat yakni sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra tersebut ditulis, sejauh mana karakter pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan dapat mewakili seluruh elemen masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra sebagai penghibur

Fungsi sosial sastra sebagai penghibur atau sebagai perombak masyarakat, dan sejauh mana terjadi sintesis kemungkinan antara keduanya.

Damono (2002: 3) juga berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan

antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

Berdasarkan konsep-konsep teori sosiologi sastra di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sosiologi sastra ialah sebuah disiplin ilmu yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungannya terhadap aspek-aspek kemasyarakatan, seperti konflik dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra sebagai tinjauan dalam menganalisis novel *Dijemput Mamaknya* karya Hamka.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Sumber Data

Objek utama penelitian ini adalah novel *Dijemput Mamaknya*. Penelitian ini menggunakan jenis data sumber tertulis, karena data didapat dari sebuah tulisan berupa novel (karya sastra). Karya sastra sebagai bahan dalam penelitian ini dan menjadi objek yang akan dikaitkan dengan teori untuk mengetahui aspek sosial yang terbangun oleh pengarang di dalam karya sastra tersebut.

1.6.2 Teknik Analisa Data (pengamatan)

Metode penelitian merupakan cara atau sistem mengungkap dan menggali kebenaran dalam pemecahan permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini, menggunakan metode Dialektik. Metode dialektik mengembangkan 2 (dua) pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”. Metode dialektik sebelumnya sudah dikenal dalam lingkungan ilmu pengetahuan

sebagai metode lingkaran hermeneutik atau sebuah ideologi jerman (Faruk, 2005:20).

Data yang didapat diamati terlebih dahulu. Pengamatan bersifat dialektik, dilakukan dengan cara pemahaman dan penjelasan terhadap novel *Dijemput Mamaknya* karya Hamka. Sosiologi sastra menjadi sebuah kajian dalam menemukan aspek-aspek tertentu pada karya sastra secara luas dan jaringan antara karya sastra dan pandangan terhadap struktur-struktur yang membangunnya.

1.6.3 Teknik Penyajian Hasil

Penyajian hasil analisis terhadap data berbentuk deskriptif, yaitu dengan cara yang bersifat menjelaskan terhadap pemecahan masalah berdasarkan data-data yang diamati.



1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab, yakni:

- a. Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab kedua, merupakan paparan dari realita sosial masyarakat Minangkabau terhadap merantau dan tema yang membangun karya sastra (novel *Dijemput Mamaknya*)
- c. Bab ketiga, realita masyarakat Minangkabau yang terrefleksi di dalam karya sastra (novel *Dijemput Mamaknya*)
- d. Bab empat, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

